



Research Article

Pendidikan seksualitas dalam Islam: pandangan, kewajiban dan batasan

Fathimah Yusufi¹, Faza Aghniya Husnan Rusyda², Aulia Rizky Putri³, Shafira Dwi Jayanti⁴, Intan Afiyah Sukmawan⁵, Asep Rudi Nurjaman⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Cibiru, Indonesia

*penulis korespondensi: fathimahyusufi3010@upi.edu

Abstract

Article history:

Received 30 March 2024

Revised 31 March 2024

Accepted 8 April 2024

Keywords:

Islam, Pendidikan
Seksualitas, Remaja

Adolescence is a transition period from child to adult, which usually occurs between the ages of 12 and 21 years. However, in Islam, Muslim teenagers are said to be teenagers or baligh when they have gone through menstruation and other stages. Lack of knowledge about sexuality becomes a gateway to things that are not in line with religious teachings, such as sexual violence which has a significant emotional impact on themselves, their parents and their families which results in shame and social pressure. This research was carried out using qualitative methods involving several teenagers to determine the negative impact of a lack of knowledge of sexuality for teenagers and their involvement in Islam. Based on the research results and data obtained from interviews, it can be concluded that teenagers' views on sexual education are very important, in this transitional age teenagers really need information about sexuality education, the limitation for teenagers to know about sexuality education is that they know about shame, how to interact with the opposite sex, and avoid indecent acts. Teenagers' obligations do not stop with just knowing, but rather with understanding and applying it as a self-care technique. For this reason, parents and teachers who are figures who are looked up to by teenagers must bind teenagers with ties of faith and worship, together with a mentor who is a murshid and good company accompanied by wise preaching.

PENDAHULUAN

Pada era modern, maraknya pacaran di kalangan remaja menjadi permasalahan serius. Teknologi dan akses mudah terhadap informasi mempercepat kedewasaan remaja, meningkatkan kehamilan di luar nikah dan kasus perceraian. Data menunjukkan bahwa sekitar 50% dari 21 juta kehamilan remaja setiap tahun adalah kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada aborsi (World Health Organization, 2022). Angka kelahiran yang dilakukan remaja perempuan usia 15-19 tahun mencapai 1.418 jiwa pada 2017, dan pada 2020, sekitar 16,5% remaja pernah mengalami kehamilan, dengan 2,83% di bawah 16 tahun dan 13,67% berusia 17-21 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menciptakan kekhawatiran akan dampak negatif terhadap perkembangan sosial masyarakat.

Masa remaja juga dikenal dengan masa perubahan, masa dimana mereka mengalami fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja ini biasanya berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun (World Health Organization). Tetapi dalam islam seseorang dikatakan sudah remaja atau *baligh* ketika sudah melalui tahap menstruasi dan sebagainya. Meskipun secara fisik mereka mungkin

sudah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, namun psikologis mereka belum sepenuhnya dewasa. Rentang usia ini dianggap sangat penting dalam pembentukan individu dan dapat berdampak besar pada masa depan seseorang.

Pendidikan seksualitas di sekolah seringkali dianggap kurang memadai, dengan banyak remaja kurang memahami tentang kesehatan reproduksi, dan risiko penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan ini meningkatkan risiko terlibat dalam hubungan seks tanpa perlindungan, yang dapat berdampak serius pada kesehatan, mental dan pergaulan remaja melalui tindakan pacaran. Selain itu, pengaruh media sosial dan budaya populer cenderung membentuk pandangan remaja tentang hubungan percintaan, seringkali menyebabkan kesenjangan antara nilai-nilai moral tradisional dan norma yang diikuti oleh mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kehamilan di luar nikah, kekerasan seksual bahkan penyebaran penyakit menular seksual (Rahmadhani dkk., 2022).

Permasalahan yang muncul akibat maraknya fenomena percintaan yang dalam Islam itu adalah fenomena zina, dimana zina di kalangan remaja ini sudah menjadi hal biasa dan mendapat cap legal dari semua pandangan yang tidak memegang teguh prinsip agama. Pendidikan seksualitas yang menjadi solusi dalam melindungi manusia dari kekerasan seksual malah menjadi sesuatu yang sangat dianggap tabu. Pendidikan khusus mengenai seksualitas ini menjadi hal yang harus mendapat perhatian bahkan pemberian pendidikan secara baik dan benar sesuai kaidah agama dan pendidikan. Karena banyak kasus dimana remaja yang masih kurang paham dengan pendidikan seksualitas ini malah melakukan pencarian tentang “seks” dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dengan hal inilah yang menjadi tantangan remaja muslim dalam menghadapi realitas yang ada. Kemudahan akses teknologi pun menjadikan remaja saat ini hilang arah, remaja sering kali berbelok dengan tujuan Allah Swt. Sejalan dengan penelitian Lestari (dalam Saripah dkk., 2021) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan situs pornografi yang sering dilakukan remaja sekarang sangat berdampak signifikan terhadap resiko perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja. Kemudahan akses terhadap media semakin banyak digunakan oleh remaja perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak pada perilaku seksual yang diamati (Pakasi & Kartikawati, 2013; Amir dkk., 2022; Putri dkk., 2022).

Dari masalah akan kurangnya pemahaman pendidikan seksualitas ini memberikan dampak masalah seksualitas bagi remaja yang terutama terkait dengan seks bebas dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan dampak buruk pada kesehatan fisik dan mental. Hubungan seksual yang cenderung terjadi pada kelompok remaja juga memiliki dampak yang sangat luas, sementara perilaku seksual bebas di kalangan remaja dapat menimbulkan masalah seperti kehamilan yang tidak diketahui, keguguran, dan takut untuk mengutarakan permasalahan, penggunaan obat yang terlarang, hingga penyakit berat seperti HIV (Putra, 2018; Sholeh, 2023).

Banyaknya kasus kejahatan seksual di kalangan remaja meyakinkan bahwa pendidikan seksualitas sangat diperlukan di zaman sekarang yang sudah merebak dengan adanya perzinahan di kalangan remaja. Namun pembahasan mengenai pendidikan seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagai orang, terlebih orang tua remaja di zaman sekarang. Pandangan orang tua mengenai pendidikan seksualitas ini beranggapan seolah anaknya akan mengetahui ilmu seks secara bebas, padahal konsep pendidikan seksualitas dalam islam tidak seperti itu. Pendidikan seksualitas sangat berbeda dengan pendidikan seks. Pendidikan seks adalah pembahasan mengenai hubungan laki-laki dan perempuan, sedangkan pendidikan seksualitas adalah pembahasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mengetahui kepribadian, perilaku dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Secara umum pendidikan seksualitas adalah suatu proses pembelajaran yang diberikan dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif mengenai aspek-aspek seksualitas manusia, termasuk tubuh, identitas gender, hubungan interpersonal, reproduksi, dan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Mahmudah, 2015; Rinta, 2015).

Pendidikan seksualitas dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah*. Menurut Prof. Abdullah Nashih Ulwan (dalam Soebagio, 2020), pendidikan seksualitas adalah bentuk pengetahuan atau pelatihan tentang kesadaran akan permasalahan seksual yang diberikan kepada remaja ketika mereka mulai memahami masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan pernikahan. Pendidikan seksualitas bertujuan sebagai upaya pencegahan agar remaja dapat memahami batasan-batasan syariat dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Lebih jelasnya lagi pendidikan seksual dalam

Islam adalah sebagai upaya pencegahan agar remaja tidak masuk ke dalam masalah *syahwat* sehingga menyebabkan perzinahan seperti pacaran atau melakukan hal yang tidak senonoh.

Pandangan Islam terhadap pendidikan seksualitas menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama sebagai landasan utama. Tujuannya adalah menjaga kehormatan dan moralitas dalam hubungan antar manusia. Pendidikan seksualitas dalam Islam mencakup pemahaman tentang batasan-batasan, pandangan terhadap kehidupan keluarga, dan norma serta etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Islam menekankan pentingnya pernikahan sebagai sarana untuk memuaskan fitrah manusia, bukan pacaran yang menjadi jurang menuju perzinahan. Selain itu, Islam menyoroti pentingnya menjaga kehormatan dan moralitas dalam hubungan antar manusia serta memandang pernikahan sebagai institusi yang sah untuk memuaskan kebutuhan seksual. Ini juga menekankan peran orang tua dalam memberikan panduan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan memadukan berbagai perspektif ini, dapat ditemukan solusi yang lebih holistik dalam menangani maraknya pacaran di kalangan remaja, melibatkan upaya untuk memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif dan memperkuat peran orang tua serta masyarakat dalam memberikan panduan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama (Andriani & Irawan, 2023; Salamah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa penting pendidikan seksualitas dalam pandangan Islam, sehingga mampu menjadi acuan untuk para remaja yang ingin mengetahui lebih lanjut memperluas pengetahuannya mengenai kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam, serta kehidupan yang bebas dari pergaulan bebas serta kekerasan yang mengarah pada seksualitas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa orang remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara (*interview/muqabalah*). Penelitian dengan metode kualitatif ini mencakup tahap-tahap seperti, tahap perencanaan yang meliputi analisis terhadap masalah pada remaja, menetapkan fokus dan juga sub-fokus penelitian, penyusunan rancangan penelitian, penetapan tempat dan narasumber penelitian, menyusun instrumen penelitian, dan menentukan batasan masalah yang akan mempermudah dalam menganalisis penyusunan hasil penelitian. Yang kedua, tahap pelaksanaan yang meliputi pelaksanaan penelitian yakni pengumpulan data dan mencari informasi data melalui wawancara dan observasi. Ketiga, tahap analisis data meliputi melakukan reduksi data, menyajikan data. Terakhir, tahap evaluasi meliputi tahap menarik kesimpulan terhadap hasil data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa dampak negatif yang ditimbulkan dari minimnya pengetahuan seksualitas bagi remaja dan juga untuk mengetahui pentingnya peran pendidikan seksualitas dalam pandangan Islam (Meleong, 2015; Kamaruddin dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang bersumber dari wawancara dan observasi terhadap beberapa remaja yang menjadi sasarannya dapat dilihat pada **tabel 1**.

Tabel 1. Data Narasumber

No	Narasumber	Umur
1	SSR	18
2	NA	20
3	AZ	17
4	TS	19
5	DD	19
6	IP	21

Keenam narasumber merupakan remaja yang memiliki umur antara 17-21 tahun. Pandangan narasumber satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dan persamaan yang signifikan, diantaranya:

Remaja yang berada pada usia 17-21 tahun memiliki tingkat rasa kesepian yang tinggi, mereka merasa membutuhkan seseorang yang dapat menjadi teman untuk curhat, bercanda bahkan bermain, tidak jarang remaja sekarang memiliki pacar sebagai alibi menyembuhkan rasa kesepiannya, rasa kurang perhatiannya yang diberikan orang tua kepadanya. Menurut salah satu pandangan narasumber yakni pandangan NA, pacaran disebabkan dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua sehingga remaja mencari seseorang yang dapat memberikan perhatian lebih padanya. Meskipun dalam pacaran itu hanya melakukan hal-hal seperti mengobrol, berpegangan tangan, bahkan sampai berpelukan, tetapi dalam hukum Islam pacaran itu tetap hukumnya adalah haram.

Dari keenam narasumber pandangan orangtua terhadap fenomena pacaran itu sangatlah berbeda-beda. Sebagian orang tua di zaman sekarang melegalkan pacaran, orang tua memperbolehkan anaknya berpacaran selagi tidak melakukan hal yang tidak senonoh dan tidak mencemarkan nama keluarga. Namun sebagian lagi orang tua memegang teguh prinsip agama, yakni mereka mengharamkan namanya pacaran dan siapapun yang terjerumus dalam pacaran merupakan masalah besar yang berhubungan dengan Allah Swt, dan pacaran merupakan salah satu bentuk zina yang dibenci oleh Allah Swt.

Dari keenam narasumber terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai pengetahuannya tentang pendidikan seksualitas. Saudari SSR menyebutkan pendidikan seksualitas diberikan oleh gurunya di pengajian bahkan dalam salah satu kitab yang dipelajarinya yakni dalam kitab "*fiqhul wadhih*" jilid 3 terdapat hal apa yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan mahram dan bukan mahram. Saudari NA mengetahui pendidikan seksualitas dari sumber yang kredibel yakni melalui panduan pendidikan seksualitas yang tercantum dalam kurikulum kemdikbud dan *platform* online bernama Taulebih.id. Sedangkan empat narasumber lainnya pernah mendengar dan mengetahui pendidikan seksualitas ini melalui sumber online seperti internet dan media sosial.

Dari keenam narasumber, terdapat pandangan yang sama mengenai pendidikan seksualitas yakni berpendapat bahwa pendidikan seksualitas itu bagi usianya memang tidak membahas mengenai hubungan intim antara seorang suami dengan istri. Melainkan pendidikan seksualitas yang mereka pahami adalah pendidikan yang mengajarkan cara melindungi diri sebagai seorang muslim dengan menjaga rasa malu, menjaga aurat, menjaga pandangan dan hubungan interaksi dengan lawan jenis, serta pendidikan yang mengajarkan untuk melindungi diri dari tindakan kekerasan seksualitas.

Keenam narasumber telah memahami batasan pengetahuannya mengenai pendidikan seksualitas. Keenam narasumber mengatakan bahwa pendidikan seksualitas harus diberikan perjenjang berdasarkan umur dan perkembangan pengetahuannya. Saat usia dini anak harus sudah diajarkan untuk menjaga reproduksinya, mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang tua dan bagian tubuh yang mengenali bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang tua dan bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (seperti memegang tangan), menjaga rasa malu, dan tidak boleh menampakkan aurat kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat dari NA bahwa disaat remaja perkembangannya sudah mengarah pada masa baligh, remaja sudah mengalami menstruasi, kebutuhan fitrah menyukai lawan jenis mulai tumbuh hingga pendidikan seksualitas bagi remaja dibatasi dengan pengetahuan merawat organ reproduksi, merawat diri saat menstruasi, menjaga pandangan dan rasa malu dalam berinteraksi dengan lawan jenis, hingga menjaga prinsip teguh agama Islam bahwa mendekati pacaran sama dengan mendekati zina.

Dalam memahami pendidikan seksualitas, keenam narasumber memberikan pendapat mengenai tanggapan orang tuanya atau bagaimana orang tua mendidik mereka mengenai pendidikan seksualitas ini. Saudari SSR dan AZ diberikan pengetahuan oleh orang tua dan gurunya melalui cara seperti menjaga diri, menjaga aurat, merawat tubuh dan organ reproduksi, menjaga pandangan hingga menjaga interaksi dengan lawan jenis. Saudari NA diberikan pendidikan seksualitas dengan menjaga rasa malu, menjaga pandangan, mengetahui hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebagai seorang remaja muslimah, bagaimana seorang muslim merawat organ reproduksi sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya hingga bagaimana membatasi diri dalam interaksi dengan lawan jenis. Saudari TS, DD, dan IP memberikan tanggapan yang sama mengenai bagaimana orang tua mereka mendidiknya dalam pengetahuan akan pendidikan seksualitas,

yakni menjaga batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis tidak melampaui batas, berinteraksi dengan lawan jenis dengan menjaga rasa malu dan harga diri, menjaga batasan interaksi fisik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama keenam narasumber, kewajiban remaja muslim terhadap pendidikan seksualitas itu dimulai dengan memperbanyak pengetahuannya mengenai pendidikan seksualitas melalui sumber yang terpercaya, kredibel bahkan melalui peran guru agama. Kewajibannya yang lain adalah untuk mempelajari pendidikan seksualitas sesuai jenjang usianya, karena pendidikan seksualitas ini menjadi pengetahuan sepanjang hayat bagi seorang muslim.

Pembahasan

Maraknya kasus pelecehan seksual yang menyerang remaja saat ini adalah bukti konkret minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan seksualitas. Sehingga maraknya kasus ini menjadi hal yang takut untuk diungkapkan dan ditindak lanjuti, karena kasus kekerasan seksual yang menimpa seseorang akan menjadi aib dan hal inilah yang dapat mencoreng nama baik keluarga. Terlebih kasus ini menjadi boomerang bagi seorang perempuan yang menjadi korban dan akan berbalik menjadi tersangka dalam kasus seperti ini. Banyaknya kasus pelecehan seksual yang mencoreng nama baik dan harga diri seorang muslimah ini memberikan gambaran bahwa pendidikan akan pertahanan diri ini sangatlah diperlukan. Maka dengan hal ini, pendidikan seksualitas hadir sebagai jawaban akan permasalahan kasus kekerasan seksual yang terjadi dikalangan masyarakat Indonesia. Namun dalam implementasinya pendidikan seksualitas masih dianggap tabu dan sulit untuk diaplikasikan oleh masyarakat di zaman sekarang. Hingga fenomena pacaran masih dijadikan hal yang wajar untuk dilakukan di zaman sekarang, dan hal ini membuktikan merosotnya akhlak remaja muslim sekarang dalam mentaati aturan yang Allah Swt. ciptakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan data yang dapat dijabarkan bahwa pandangan remaja muslim terhadap fenomena pacaran menjadi sesuatu yang wajar atau biasa disebut dengan kebutuhan, karena zaman sekarang adalah zaman dengan moralitas yang semakin menurun membuat pandangan banyak remaja terjerumus pada lubang bernama pacaran. Padahal pacaran itu tidak boleh atau bisa disebut juga dilarang, karena dalam agama Islam hubungan antara laki-laki sama perempuan harus ada batasannya, sedangkan pacaran lebih banyak yang melewati batas. Mengingat pada usia remaja ini mempunyai emosi yang megebu-gebu sehingga membuat remaja sering merasa sangat percaya diri, berani mengungkapkan pendapatnya dan mencoba mengendalikan sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya. Remaja muslim yang menjadi pelopor terbanyak pacaran pun sudah tak malu menunjukkan perbuatannya ke depan publik, mereka menganggap pacaran sebagai sarana mencari kebahagiaan, menutupi rasa kesepian dan kesendirian yang ada, dan ingin mendapatkan sesuatu yang lebih memberikan motivasi untuk hidup selain Allah Swt. Remaja yang tidak memiliki prinsip hidup berlandaskan aturan Allah Swt., dan tidak memegang pedoman yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah akan mudah terperangkap pada jurang kemaksiatan. Kenikmatan yang sementara dalam pacaran akan menjerumuskan mereka ke dalam jurang bernama kehinaan. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk”* (QD. Al-Isra (17): 32).

Orang tua sebagai pendidik pertama di dalam keluarga sudah seharusnya memberikan pengetahuan akan pendidikan seksualitas bagi anaknya. Namun masih banyak orang tua yang menganggap pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anaknya merupakan hal yang tabu sehingga banyak anak yang tidak diberikan edukasi tentang bagaimana cara mereka merawat organ reproduksinya, merawat rasa malu dan harga dirinya, sehingga dengan kemajuan teknologi seorang anak akan lebih mudah mengakses pendidikan seksualitas melalui sumber-sumber yang tidak kredibel yang membuat anak menjadi salah kaprah. Dengan hal ini, orang tua atau guru sebagai pendidik bagi anak dan remaja saat ini harus memberikan pengetahuan pendidikan seksualitas melalui cara seperti menjaga diri, menjaga aurat, merawat tubuh dan organ reproduksi, menjaga pandangan hingga menjaga interaksi dengan lawan jenis, mengetahui hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sebagai seorang remaja muslimah, bagaimana seorang muslim merawat organ reproduksi sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya hingga bagaimana membatasi

diri dalam interaksi dengan lawan jenis, serta berikan edukasi mengenai cara berinteraksi dengan lawan jenis dengan menjaga rasa malu dan harga diri, menjaga batasan interaksi fisik.

Terdapat batasan antara hubungan laki-laki dan perempuan, dan sangat dikhawatirkan bahwa hal seperti itu sangatlah melebihi batasan. Remaja sering mengatakan bahwa mereka berpacaran secara islami, tidak menyentuh tangan berjauhan, tetapi seyogyanya mereka tetap melakukan hubungan dengan melibatkan rasa suka atau syahwat, sehingga pacaran menjadi hal yang sangat tidak boleh dilakukan karena mengumbar syahwat terhadap lawan jenis. Kebanyakan pacarannya itu menuju ke arah yang ga baik seperti kontak fisik. Mengingat kemajuan teknologi yang berkembang secara pesat dan masuknya kebudayaan barat ke indonesia pacaran merupakan suatu hal yang diartikan sebagai hal yang lumrah. Pada saat ini bagi seorang remaja pacaran merupakan suatu identitas yang dibanggakan dan menjadi suatu kebutuhan biologis, sosiologis, terutama dalam dunia pergaulannya. Padahal dalam agama islam sudah dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim (66): 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim (66): 6).

Batasan pendidikan seksualitas harus diberikan perjenjang berdasarkan umur dan perkembangan pengetahuannya (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Saat usia dini anak harus sudah diajarkan untuk menjaga reproduksinya, mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang tua dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, menjaga rasa malu, dan tidak boleh menampakkan aurat kepada orang lain. Sejalan dengan hasil wawancara bahwa disaat remaja perkembangannya sudah mengarah pada masa baligh, remaja sudah mengalami menstruasi, kebutuhan fitrah menyukai lawan jenis mulai tumbuh hingga pendidikan seksualitas bagi remaja dibatasi dengan pengetahuan merawat organ reproduksi, merawat diri saat menstruasi, menjaga pandangan dan rasa malu dalam berinteraksi dengan lawan jenis, hingga menjaga prinsip teguh agama Islam bahwa mendekati pacaran sama dengan mendekati zina.

Mencegah terjadinya pacaran itu menjadi hal yang sangat sulit dilakukan di zaman sekarang, sebenarnya manusia itu punya ketertarikan dan itu adalah hal yang wajar. Dalam Tarbiyah jinsiyah dijelaskan bahwa manusia itu punya syahwat terhadap lawan jenis, namun tidak boleh diumbar atau ditunjukkan tetapi walaupun menginginkan untuk diumbar harus pada pasangan setelah halal saja alias sudah menikah. Remaja yang terjerumus terhadap lubang bernama pacaran harus diberikan edukasi secara mendalam bahwa tindakan seperti itu akan menjerumuskan mereka ke dalam perzinahan, dengannya orang tua ataupun guru yang mengajar harus memberikan ruang kepada mereka untuk terus menggapai apa yang ingin mereka capai, seperti pendidikannya atau karir akhirnya.

Masa remaja yang dipenuhi dengan dinamika kehidupan memandang bahwa pendidikan seksual itu harus diajarkan sejak dini (Bakhtiar & Nurhayati, 2020), diajarkan secara bertahap sesuai jenjang dan kebutuhan anak. Pendidikan seksualitas di masa remaja diberikan melalui pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana mereka menjaga rasa malu, menjaga aurat, menjaga kebersihan alat reproduksi, hingga menjaga cara mereka berinteraksi bersama lawan jenis ataupun dengan mahram. Remaja memandang bahwa pendidikan seksualitas juga penting, karena pendidikan seksualitas dapat dijadikan sebagai tameng bagi remaja untuk menjaga dirinya dari tindakan kekerasan seksualitas ataupun dapat menjaga diri sebagai seorang muslim dari tindakan yang tidak senonoh, terlebih di masa remaja itu mereka sedang masa labil-labilnya. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas menjadi bekal atau sebagai teknik pertahanan diri dari kejahatan seksual.

Pendidikan seksualitas tidak hanya sebatas guru yang mengajarkan kepada seorang remaja, tetapi perhatian yang lebih dari orang tua maupun lingkungan sekitar harus lebih aware terhadap perilaku remaja di zaman sekarang. Remaja sangat membutuhkan informasi mengenai pendidikan seksualitas, akan tetapi secara spesifik remaja tidak juga mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksualitas dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kurangnya informasi mengenai pendidikan seksualitas sendiri membuat para remaja memilih dan mencari jawaban atas pertanyaan mereka dari berbagai sumber yang justru menimbulkan suatu masalah. Karena pada saat remaja ini anak sudah mulai timbul rasa senang atau ketertarikan kepada lawan jenis. Pada rasa ketertarikan tersebut tidak

jarang pada anak usia remaja tidak hanya sebatas senang memandang atau senang bercengkrama dengan lawan jenis, melainkan juga sering terjadinya sentuhan fisik mengingat seiring dengan pertumbuhannya fisik remaja ikut berubah dan mulai sempurna dan organ-organ seks mulai berfungsi, sehingga sering kali adanya timbul keinginan remaja untuk melepaskan suatu hasrat seksual (Yuhaniah, 2022).

Namun tetap dalam pelaksanaannya, remaja memiliki batasan dan jenjang pendidikan seksualitas itu. Sehingga pendidikan seksualitas pada remaja disampaikan secara urutan jenjangnya. Di remaja itu sudah diberikan pengetahuan tentang menstruasi, bagaimana mereka berinteraksi dengan lawan jenisnya, menjaga rasa malu dan hindari namanya zina. Biasanya pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orang tua pada remaja melalui penekanan pada rasa malu, menjaga diri, dan sebagainya. Sedangkan guru ngaji lebih banyak mengajari pendidikan seksualitas ini melalui bagaimana cara menjaga tubuh kita, cara menutup aurat kita, bagaimana cara berinteraksi dengan lawan jenisnya dan sebagainya. Pendekatan pendidikan seksualitas menekankan pentingnya memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dan nilai-nilai moral dalam hubungan seksual. Pengaruh media sosial dan budaya populer memiliki dampak signifikan dalam membentuk pandangan remaja tentang hubungan percintaan, sering kali memperkuat citra romantis dan perilaku seksual yang tidak sehat.

Kewajiban remaja muslim terhadap pendidikan seksualitas dapat dilakukan dengan cara mereka mau belajar pendidikan seksualitas itu melalui medsos, atau internet dengan sumber yang benar dan kredibel, seperti contoh platform Taulebih yang menyediakan berbagai materi mengenai pendidikan seksualitas melalui penyampaian animasi dan lebih mudah dipahami. Terlebih kita sebagai seorang muslim itu wajib mengetahui pendidikan seksualitas, sebagai salah satu cara menjadi pribadi yang lebih baik dihadapan Allah Swt. Pandangan Islam juga menekankan pada penghormatan terhadap tubuh sebagai anugerah dari Allah, dengan mengajarkan individu untuk menjaga kebersihan diri, menghormati tubuhnya, dan menjauhi perilaku yang merendahkan martabat manusia. Karena sejatinya remaja muslim sebagai manusia beriman harus menjaga rasa malunya dan tubuhnya yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Peran orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan nilai-nilai agama sangat ditekankan, dengan harapan agar anak-anak mendapatkan panduan ajaran positif yang sesuai. Dengan mengakui permasalahan seperti kurangnya pendidikan seksualitas, pengaruh media sosial dan budaya luar negeri, serta keterbatasan komunikasi orang tua.

Dalam menjawab tantangan pendidikan seksualitas yang masih dianggap sensitif di kalangan remaja, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan alternatif yang jika diterapkan oleh para pendidik, akan membentuk akhlak yang baik pada anak-anak dan mengarahkan dorongan seksual mereka dengan tepat. Mereka akan menjadi contoh yang bersih seperti malaikat, teladan akhlak seperti Nabi, dan pembimbing rohani seperti guru agama. Pendekatan-pendekatan tersebut mencakup: 1) pendekatan penyadaran: memberikan pengajaran dan menyadarkan diri memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan intelektual dan emosional remaja, serta dalam mencegah mereka dari perilaku negatif seperti berpacaran yang dianggap tidak benar; 2) pendekatan peringatan: melalui memberikan peringatan, guru dapat efektif mencegah anak-anak dari perilaku yang melanggar agama dan moral. Dengan memberikan gambaran tentang bahaya dari dorongan nafsu yang tidak terkendali dan terjerumus dalam perilaku hedonistik, anak-anak dapat diperingatkan akan konsekuensi dari tindakan mereka; 3) pendekatan pengikatan: melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan, spiritual, pemikiran, sejarah, sosial, dan olahraga sejak usia dini hingga remaja, anak-anak akan tumbuh dengan keimanan yang kuat dan dipersiapkan dengan ketaqwaan. Mereka akan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama yang akan membimbing mereka melalui masa remaja dengan selamat dari godaan nafsu dan membawa mereka ke jalan yang benar. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengikat anak-anak dengan nilai-nilai keagamaan dan ibadah, dibimbing oleh figur otoritatif yang bijaksana, dan memfasilitasi lingkungan yang mendukung dalam upaya dakwah yang tepat. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan di masjid, zikir, pengajaran sesuai dengan Al-Qur'an, serta mempelajari sejarah para pahlawan, kehidupan para nabi, para sahabat, dan orang-orang saleh seperti yang diajarkan dalam Islam (Nawang Sari, 2015).

Inisiatif lokal untuk pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksual di sekolah hanya disampaikan melalui beberapa mata pelajaran seperti biologi, pendidikan jasmani dan olahraga, serta pendidikan agama. Namun, di luar kurikulum tersebut, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah juga disampaikan melalui program yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah dan non-

pemerintah. Di lingkungan lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama, pendidikan tentang kesehatan reproduksi bukanlah hal baru. Materi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual telah disampaikan dalam beberapa mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah seperti Fiqih, selain dari pelajaran Biologi dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Asyura, 2023).

Pendidikan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu didekati secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek yang dihadapi oleh remaja dalam konteks seksualitas mereka. Hal ini dapat berpengaruh pada keputusan remaja mengenai perilaku seksual yang berisiko atau tidak. Faktor-faktor seperti dorongan seksual, kepuasan seksual, hubungan gender, ajaran agama dan norma budaya, risiko kesehatan seksual dan reproduksi, serta risiko sosial perlu diperbincangkan dengan remaja berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Pendidikan tentang seksualitas yang diperlukan untuk remaja harus bertujuan untuk menghindari campur baur antara lawan jenis (ikhtilat), memahami esensi dari konsep mahram, dan mengembangkan sikap malu yang sesuai. Sebagaimana yang sabdakan oleh Rasulullah saw., yakni sabdanya, “Janganlah kalian masuk ke tempat para wanita.” Ketika seorang lelaki dari kaum Anshar bertanya, “Bagaimana dengan ipar?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Ipar adalah kematian.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari ‘Uqbah bin ‘Amir radhiyallahu ‘anhu).

Dengan demikian, permasalahan mengenai minimnya pengetahuan remaja akan pendidikan seksualitas menjadikan mereka tabu dan terjerumus ke dalam lubang perzinahan dengan biasa disebut pacaran. Maka solusi yang dapat ditawarkan kepada remaja agar tidak terjerumus pada hubungan berpacaran yaitu dengan memperdalam ilmu mengenai pendidikan seksualitas baik dalam kajian muslimah, melalui platform yang menyediakan sumber dan materi yang lengkap dan sesuai aturan agama mengenai pendidikan seksualitas. Selain itu langkah yang dapat dilakukan sebagai remaja dalam mengaplikasikan pendidikan seksualitas ini adalah dengan melalui cara seperti menjaga rasa malu, menjaga aurat, merawat diri dan organ reproduksi sebagai bentuk syukur dan terima kasih atas nikmat yang Allah Swt., berikan kepada manusia, menjaga pandangan dari saudara yang bukan muhrim atau terhadap lawan jenis. Sebagaimana dalam agama yang menyarankan untuk menundukan pandangan sebagai contoh kita dalam memelihara mata. Allah Ta’ala berfirman,

قُلِ الْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرَادَ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nur [24]:30).

Dengan demikian, solusi yang dapat dimengerti oleh banyaknya orang adalah dengan pengetahuan kepada remaja bahwa mereka dianjurkan untuk menjauhi pergaulan yang bebas, karena akan banyak pengaruh negatif yang akan terjadi jika wanita pun dalam hal ini tidak mau menjaga kesucian di dalam dirinya, menjauhi hal yang tidak penting untuk dilakukan dan menjaga aurat sebagai perlindungan diri terhadap tindakan pelecehan seksual.

SIMPULAN

Pendidikan seksual menjadi hal yang sangat krusial yang harus diberikan kepada manusia sepanjang hayatnya, mulai dengan usia dini. Pendidikan seksualitas yang masih dianggap tabu menjadikan remaja terjerumus kedalam lubang perzinahan yang disebut dengan pacaran. Sangat penting bagi remaja muslim untuk menyadari pendidikan seksual mereka dan konsekuensi dari tindakan mereka. Di Indonesia, pendidikan seksual adalah masalah yang kompleks yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Ini bukan hanya tentang daya tarik fisik antar lawan jenis pada remaja, tetapi juga tentang aspek fisik dan emosional dari perilaku mereka. Pandangan remaja terhadap pendidikan seksualitas adalah penting, mereka menyadari bahwa mereka butuh pendidikan seksualitas sebagai tameng dan teknik pertahanan diri mereka dari tindakan yang dilarang dalam islam yakni zina. Batasan pendidikan seksualitas di usia remaja muslim adalah mengenai pengetahuan akan rasa malu, menjaga organ reproduksi dengan baik, menjaga hubungan atau interaksi dengan lawan jenis, serta menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada tindakan yang tidak senonoh. Kewajiban remaja muslim terhadap pendidikan seksualitas ini bahwa mereka perlu untuk belajar secara mendalam akan pentingnya pendidikan seksualitas sebagai perlindungan bagi diri mereka. Dalam hal ini pun orang tua dan guru harus mendukung remaja muslim untuk lebih tahu bukan tabu terhadap pendidikan seksual ini. Dan Islam tidak membatasi manusia untuk belajar pendidikan seksualitas ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua narasumber yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktu serta ilmunya bagi penelitian ini, juga dosen pendamping yang telah membimbing hingga terselesaikannya artikel yang dibuat.

REFERENSI

- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: a literature review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111-116.
- Andriani, A., & Irawan, D. (2023). Pendidikan seksualitas dalam perspektif islam mengantisipasi pelecehan seksual pada siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 106–113. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15387>
- Asyura, M. (2023). Pengaplikasian nilai budaya berbasis religius pada sastra daerah guna pengenalan pendidikan seksual pada anak dan remaja. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(3), 580-586.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Presentase Perempuan Usia 15-49 Yang Pernah Hamil (Persen)*, (2020). <https://merantikab.bps.go.id/indicator/30/211/1/persentase-perempuan-usia-15-49-yang-pernah-hamil.html>
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut hadits nabi. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 36-44.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D, Zulkiflim., Amane, A, P, O., A., Nasarudin., & Mohammad Samad, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Lestari, W. (2019). Model komunikasi pendidikan seksualitas orang tua pada remaja. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 2685-1482.
- Mahmudah, N. (2016). Memotret wajah pendidikan seksualitas di pesantren. *Quality*, 3(1).
- Meleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawang Sari, D. (2015). Urgensi pendidikan seks dalam islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74-89.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.
- Putra, A. M. (2018). Remaja dan pendidikan seks. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 61-68.
- Putri, A. E., Permata Ayu, M., Oksanti, M., Susanti, R., & Fajrussalam, H. (2022). Analisis pacaran dalam perspektif hukum islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 780–788.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan moral remaja kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 224-229.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163-174.
- Salamah, N. (2023). *Konsep Pendidikan Seksual Dalam Pembentukan Akhlak Remaja Muslim sebagai Antisipasi Pergaulan Bebas: Studi Pemikiran Firoza Osman Dalam Buku How to Talk to Your Muslim Child About Sex* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Saripah, I., Nakhirah, N.A., Nuroniah, P., Ramdhani, R, N., & Roring L, A. (2021). Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 2549-9092.
- Soebagio, R. H. (2020). Analisis terhadap teori pembelajaran behaviorisme pada program pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) dalam pandangan Islam. *In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 26-47.
- Sholeh, M. I. (2023). Sinergi hukum keluarga islam dan manajemen pendidikan dalam membangun generasi berkualitas dan harmoni keluarga islami. *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, 3(2), 23-46.
- World Health Organization. (2022). Kehamilan Remaja. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescent-pregnancy>

Yuhaniah, R. (2022). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seksual anak: (tela'ah atas pemikiran 'Abdullah Nashih). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 163-185.